

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang.

Sektor pariwisata dapat membawa keuntungan bagi daerah yang memiliki aset berupa objek wisata yang bisa dinikmati oleh masyarakat. Objek wisata mendatangkan manfaat dan keuntungan bagi daerah-daerah yang menerima kedatangan wisatawan. Pada aspek ekonomi pembangunan pariwisata memiliki peran signifikan terutama seperti masyarakat yang berjalan di sektor objek wisata tersebut bisa mendapatkan keuntungan yang cukup besar terutama pada hari libur, dan juga para wisatawan dapat lebih mengenal tentang daerah atau kota yang dikunjungi. Secara otomatis pendapatan atau kas daerah dapat mengalami peningkatan, seiring berkembang berbagai objek wisata di daerah tersebut. Berkembangnya objek wisata di suatu daerah akan mendorong permintaan pariwisata. Permintaan pariwisata adalah kesempatan wisata yang diinginkan oleh masyarakat atau partisipasi masyarakat dalam kegiatan wisata secara umum dengan tersedianya fasilitas yang memadai dan memenuhi keinginan masyarakat (Silitonga & Anom, 2016: 1-2).

Pemerintah Sumatera Barat mengeluarkan perda No. 7 tahun 2014 yang berisi Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Provinsi Sumatera Barat 2014-2015 bahwa, kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah, dan pengusaha dan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Provinsi yang selanjutnya disebut dengan RIPKP adalah dokumen perencanaan pembangunan kepariwisataan provinsi untuk periode 12 (dua belas) tahun terhitung sejak tahun 2014 sampai dengan tahun 2025.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> [https://ppid.sumbarprov.go.id/images/2021/08/file/5\\_PERDA\\_RIKP.pdf](https://ppid.sumbarprov.go.id/images/2021/08/file/5_PERDA_RIKP.pdf) di akses 1 Maret 2023 Jam 12.14 WIB

Pada peringkat global, industri pariwisata kini merupakan industri penting sebagai penyumbang terbesar dalam perdagangan internasional selain ekspor barang dan jasa. Bagi daerah industri ini merupakan penyokong dari Pendapatan Asli Daerah (PAD). Berkembangnya sektor ini akan membawa dampak yang cukup besar pada industri-industri yang terkait seperti hotel, rumah makan, biro travel dan UKM di daerah-daerah kunjungan wisata. Saat ini sektor pariwisata juga menjadi perhatian pemerintah untuk dikembangkan karena sekarang ini sektor pariwisata dapat meningkatkan pertumbuhan, meningkatkan lapangan kerja, mengurangi kemiskinan dan melestarikan lingkungan. Pariwisata Indonesia apabila mampu dikemas dan dikelola dengan baik akan menjadi aset Indonesia. Keberagaman objek wisata dari wisata alam, budaya dan kesenian. Budaya dan kesenian serta objek seperti taman wisata sebenarnya dapat dijadikan salah satu penopang perekonomian negara dan dapat banyak menyerap tenaga kerja sehingga sumber daya manusia dan sumber daya alam dapat dimanfaatkan secara optimal. Sektor pariwisata merupakan salah satu penunjang majunya suatu daerah, terlebih di era otonomi daerah, desentralisasi merupakan kondisi yang tentunya tidak perlu lagi ditakutkan oleh masyarakat-masyarakat daerah. Hal ini karena masyarakat memiliki modal yang dapat diandalkan untuk kemajuan daerahnya, salah satunya di bidang Pariwisata. (Perjhaya, 2019: 3)

Pariwisata berarti perpindahan orang yang bersifat sementara ke suatu daerah di luar tempat tinggal, di tempat tujuan dan fasilitas yang dibuat untuk memenuhi kebutuhannya, kemudian melibatkan banyak komponen yang saling berkaitan satu dengan lainnya, seperti; jasa pelayanan pariwisata, sosial, ekonomi, budaya, politik, keamanan, dan lingkungan. Aktivitas pariwisata secara tidak langsung melibatkan kehidupan sosial baik itu masyarakat sebagai pengunjung (*visitor*) dan wisatawan (*tourist*) maupun penyedia objek pariwisata dan penerima wisatawan. Hubungan sosial masyarakat ini sangat berpengaruh pada perkembangan kepariwisataan. Semakin erat dan harmonis hubungan antara wisatawan dengan masyarakat penerima di daerah tujuan wisatawan, semakin cepat perkembangan

pariwisata memiliki potensi cukup besar untuk menjadi tulang punggung perekonomian di masa mendatang (Sembiring, 2016: 2). Dilihat dari jenisnya, pariwisata terbagi menjadi 13 jenis pariwisata, yaitu wisata alam, budaya, iklim, karya, kesehatan, konvensi, niaga, olahraga, pelancongan, petualang, ziarah, dharma wisata dan widyawisata (Warpani, 2007).

Pemahaman masyarakat terhadap pariwisata, pada umumnya terbagi dua kelompok, yaitu kelompok pertama adalah kelompok awam yang tidak tahu tentang substansi makna pariwisata, yaitu mereka terdiri dari masyarakat awam, biasanya memandang pariwisata sebagai bagian rekreasi, jalan-jalan, plesir, dan sebagainya, kelompok ini adalah kelompok konsumtif, apatis, dan bahkan sebagai kelompok destruktif. Kelompok kedua adalah kelompok yang justru memahami makna pariwisata, kelompok ini pula terdiri dari tiga kelompok lagi, yaitu; (a) kelompok cerdas konsumen pariwisata, kelompok ini pula terdiri dari wisatawan domestik dan wisatawan internasional. Mereka adalah kelompok konsumen, namun kritis terhadap pariwisata, baik dalam negeri maupun luar negeri, (b) kelompok yang melakukan eksplorasi dan eksploitasi terhadap destinasi untuk kepentingan bisnis, dan (c) adalah kelompok pegiat, yaitu kelompok yang tahu makna pariwisata, lalu melakukan pembinaan terhadap destinasi, SDM dan kelembagaan adat untuk memperkuat substansi masyarakat sebagai keunggulan destinasi secara berterusan (Bungin, 2015:127).

Pariwisata yang telah menjadi fenomena dunia juga berlangsung di Sumatera Barat. Hampir tidak ada masyarakat Sumatera Barat yang tidak mengenal pariwisata. Potensi kepariwisataan senantiasa digali dan dikembangkan oleh masing-masing daerah, kota, dan kabupaten se Sumatera Barat, Bahkan pemerintah Sumatera Barat (Dinas Pariwisata) mengeluarkan perda No. 7 tahun 1996 yang berisi Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Sumatera Barat 1996-2001. Begitu pula dengan masyarakat Sumatera Barat, setiap kegiatan yang dilakukannya senantiasa dihubungkan dengan pariwisata, misalnya pacu kuda tradisional di Padang Panjang, lomba layang-layang di Batusangkar, adu kerbau di Koto Baru Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar. Semua kegiatan yang

dilakukan masyarakat itu diiringi dengan upaya dalam meningkatkan kunjungan wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Semua kegiatan yang dilakukan masyarakat itu diiringi dengan upaya dalam meningkatkan kunjungan wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Masih banyak kegiatan lain di Sumatera Barat baik yang dilaksanakan oleh pemda maupun masyarakat yang bertujuan untuk kegiatan kepariwisataan ada di Tanah Datar yaitu Kecamatan Lintau Buo Utara termasuk dalam salah satu pariwisata yang sangat menarik keindahan alamnya.

Kabupaten Tanah Datar perlu dikembangkan karena memiliki panorama alam yang indah dan sejuk karena terletak di daerah perbukitan dan pegunungan ialah panorama Puncak Pato. Sejauh ini sudah ada terdapat sejumlah tulisan tentang panorama Puncak Pato, namun belum ada kajian yang mendalam tentang daya tarik panorama Puncak Pato. sehingga penulis tertarik untuk menganalisis dan mengkajinya lebih dalam lagi mengenai panorama Puncak Pato ini. Puncak Pato sangat potensi untuk dikembangkan menjadi objek wisata, selain sudah ada infrastruktur penunjang, objek wisata ini dapat dikembangkan dengan sistem kerja sama dengan pemilik lahan. Dari Puncak Pato jika pandangan diarahkan ke belahan barat, maka akan terlihat hamparan perkampungan penduduk kenagarian Sungayang. Di sela-sela pohon pinus tampak pula hamparan kebun tebu. Kebun-kebun tebu di sekitar Puncak Pato diolah oleh masyarakat disekitar kawasan Puncak Pato menjadi gula tebu (saka).

Selain dapat menyaksikan pengolahan gula tebu (saka) orang yang berkunjung ke Puncak Pato dapat pula menikmati air aren (niro) di Nagari Andaleh Baruh Bukik jalan menuju Puncak Pato. Puncak Pato yang sekarang dikenal sebagai objek wisata panorama alam, pada masa dulunya menjadi tempat yang bersejarah, dimana di Puncak Pato yang dikenal oleh masyarakat Minangkabau dengan *Sumpah Sati Bukik Marapalam*.<sup>2</sup> Marapalam sendiri dipercayai berasal dari kata '*marapek alam*' yang artinya merapatkan atau mengeratkan hubungan, sedangkan Puncak Pato sendiri berasal dari kata

---

<sup>2</sup>[http://www.arlo.web.id/2015/06/puncak-pato-objek-wisata-panorama-alam\\_4.html?m=1](http://www.arlo.web.id/2015/06/puncak-pato-objek-wisata-panorama-alam_4.html?m=1)  
diakses 19 Januari 2022 Jam 11.30 WIB

'*Patamuan*', yang berarti pertemuan, ialah tempat dicetuskannya Sumpah Satiah Bukit Marapalam, tempat tersebut jadi saksi tercapainya kesepakatan antara kaum agama dan kaum adat Minangkabau dalam semboyan, "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah", artinya adat istiadat yang mereka pakai didasarkan pada Agama Islam dengan berpegang teguh pada Al-Quran dan Hadist Nabi.<sup>3</sup>

Pasca tercapainya kesepakatan tersebut, maka didirikan tiga patung "Niniak Mamak" yang disebut "Tungku Tigo Sajaringan". Tungku tigo sajarangan yaitu ninik mamak, alim ulama dan cadiak pandai serta bundo kanduang di depan unsur masyarakat Minangkabau yang hadir, bersepakat untuk menjaga amanah Sumpah Sati Bukik Marapalam.<sup>4</sup> Sebelum Islam masuk ke wilayah Sumatera Barat, Masyarakat Minang mengambil pedoman dalam menjalani hidup dengan melihat alam sebagai guru, mereka menggali nilai-nilai yang diberikan alam untuk dijadikan landasan hidup kemudian, ketika Agama Islam masuk masyarakat Minang dapat dengan mudah menerimanya karena, ajaran Islam sama sekali tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang sudah dianut oleh masyarakat Minang itu sendiri.<sup>5</sup> Menurut Bupati Tanah Datar, Eka Putra dalam sebuah acara festival pesona Adat Nagari Puncak Pato, bahwa Panorama Puncak Pato menjadi salah satu destinasi unggulan di Tanah Datar, dimana terdapat bukti sejarah kesepakatan antara kaum adat dan kaum agama, yang dikenal dengan Sumpah Sati Bukik Marapalam di kawasan Puncak Pato ini adalah benteng saat perang padri.<sup>6</sup> Maka setelah terjadinya perang padri maka dilakukan perjanjian sumpah satih bukik marapalam yang diadakan di Puncak Pato. Perang padri ini berawal dari kaum adat yang masih sering melakukan kebiasaan yang bertentangan dengan Islam seperti berjudi, penyabungan ayam, penggunaan madat, mabuk-mabukan, dan juga aspek hukum adat matriarkat mengenai warisan, serta longgarnya

---

<sup>3</sup> <https://telenews.id/berkunjung-ke-puncak-pato-tempat-lahirnya-sumpah-sati-bukik-marapalam/> diakses 12 April 2022 Jam 23:09 WIB

<sup>4</sup> <https://www.pasbana.com/2018/12/tungku-tigo-sajaringan-sepakat-jaga.html> diakses 12 April 2022 Jam 23:12 WIB

<sup>5</sup> [http://www.arlo.web.id/2015/06/puncak-pato-objek-wisata-panorama-alam\\_4.html?m=1](http://www.arlo.web.id/2015/06/puncak-pato-objek-wisata-panorama-alam_4.html?m=1) diakses 19 Januari 2022 Jam 12.14 WIB

<sup>6</sup> <https://rakyatsumbar.id/festival-pesona-adat-nagari-puncak-pato/> diakses 5 April 2022 Jam 14.02 WIB

pelaksanaan kewajiban ritual formal agama Islam Sementara, kaum padri yang terdiri dari ulama berusaha untuk menasehati kaum adat untuk menghentikan kebiasaan tersebut. Kaum adat kemudian menolaknya, sehingga terjadilah perang padri yang berlangsung pada 1803-1821.<sup>7</sup> Pasca terjadinya perang padri di Sumatera Barat maka dibentuk kesepakatan atau perjanjian antara kaum adat dan agama yakni sumpah satih bukik marapalam di Puncak Pato. Hal ini didukung oleh cerita masyarakat yang berkembang bahwa, saat pasca terjadinya perang padri maka terjadilah perjanjian puncak marapalam dan lahirlah filosofi adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah di Puncak Pato. Pada saat ini menjadi pegangan bagi daerah Sumatera Barat yang telah diakui oleh Pemerintah Daerah karena, pada saat itu Pemerintah Daerah melakukan studi banding ke marapalam yang berada di Padang dan Puncak Pato Nagari Batu Bulek. Pemerintah kemudian menganalisa bahwa, tanda-tanda kuat lahirnya sumpah satih bukik marapalam yaitu di Puncak Pato Nagari Batu Bulek karena, di kawasan Puncak Pato terdapat tempat pertemuan tigo tungku sajarangan untuk mencetuskan sumpah satih bukik marapalam. Puncak Pato saat ini menjadi magnet untuk dikunjungi oleh wisatawan karena, Puncak Pato memiliki daya tarik wisata seperti keyakinan-keyakinan sejarah yang dapat dipelajari dan dapat dikategorikan sebagai destinasi wisata sejarah.

Meningkatkan kunjungan wisatawan Puncak Pato secara ekonomi mampu memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan pendapatan masyarakat lokal. Meningkatkan kunjungan wisatawan yang merupakan penggerak sektor utama kepariwisataan membutuhkan kerjasama seluruh pemangku kepentingan dalam pariwisata, sejatinya merupakan individu-individu atau kelompok yang terdiri dari pemerintah, pengunjung, masyarakat lokal dan lembaga non pemerintah. Sesuai dengan tugas dan kewenangannya, pemerintah merupakan pihak fasilitator yang memiliki peran dan fungsinya dalam pembuatan dan penentu seluruh kebijakan terkait dengan upaya meningkatkan kunjungan wisatawan.

---

<sup>7</sup> <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/0kp5Rg7K-sejarah-dan-latar-belakang-terjadinya-perang-padri> diakses 1 Maret 2023 Jam 12.57 WIB

Meningkatkan kunjungan dalam objek wisata merupakan salah satu modal utama yang harus dimiliki dalam upaya peningkatan kunjungan wisatawan. Serta mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktif lainnya. Selanjutnya, meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) pada akhirnya akan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Keberadaan objek wisata serta meningkatkan kunjungan wisatawan merupakan mata rantai terpenting dalam suatu kegiatan wisata, hal ini disebabkan karena faktor utama yang membuat pengunjung atau wisatawan untuk mengunjungi daerah tujuan wisata adalah potensi dan daya tarik yang dimiliki objek wisata tersebut. (Yasa, 2017)

Meningkatkan kunjungan wisatawan di Puncak Pato tentunya sudah dilakukan oleh pengelola destinasi wisata. Peneliti melakukan observasi awal dengan melakukan diskusi pada pengelola destinasi wisata Puncak Pato di Nagari Batu Bulek, Ismail mengungkapkan bahwa dalam upaya meningkatkan kunjungan wisatawan yang sudah terealisasi di Puncak Pato ialah, dengan menceritakan sejarah objek wisata Puncak Pato kepada wisatawan yang berkunjung serta, infrastruktur yang telah memadai yang dapat dinikmati oleh wisatawan. Destinasi wisata Puncak Pato pada saat ini mengalami penurunan kunjungan wisatawan seperti tabel 1.1:

**Tabel 1.1: Data Wisatawan Puncak Pato**

No	Tahun	Wisatawan Nusantara (Domestik)	Wisatawan Mancanegara	Jumlah
1	2016	9.857	487	10.344
2	2017	27.924	1	27.925
3	2018	33.743	8	33.751
4	2019	27.358	-	27.358
5	2020	33.908	2	33.910
6	2021	16.138	-	16.138
7	2022	10.000	-	10.000

(Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Tanah Datar, 2022)

Dari tabel di atas, dapat dilihat jumlah kunjungan wisatawan setiap tahunnya mengalami peningkatan terutama pada tahun 2020. Hanya saja pada tahun 2019, 2021 dan 2022 jumlah kunjungan wisatawan mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan kurangnya komunikasi secara intensif yang dilakukan oleh unit usaha pengelola destinasi wisata Puncak Pato dengan Pemerintah. Jika unit usaha pengelola destinasi wisata Puncak Pato mampu melakukan komunikasi secara intensif dengan pemerintah, untuk mengarahkan perhatian pemerintah kepada destinasinya. Maka akan ada nilai tambah berupa dukungan dari pemerintah baik dalam mempromosikan wisata maupun bantuan bersifat fisik. Maka dengan adanya komunikasi secara intensif, informasi yang disampaikan kepada pemerintah akan mencapai tujuan yang diinginkan. Kemudian, segala hambatan dan kendala yang dihadapi oleh unit usaha pengelola destinasi wisata saat dalam upaya meningkatkan kunjungan wisatawan akan teratasi dengan baik. Perlu disadari bahwa peran komunikasi tidak hanya terbatas pada kegiatan sosialisasi saja, bahkan proses dalam mengelola destinasi wisata pun memerlukan sebuah komunikasi. Fungsi komunikasi tidak hanya sebagai pertukaran informasi dan pesan, tetapi juga sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai tukar menukar data, fakta dan ide (Dono & Nursalim, 2016)

Setiap kegiatan komunikasi yang terjadi antara pengelola destinasi wisata Puncak Pato dengan Pemerintah maka telah terjadi pengalaman bagi individu-individu tersebut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengalaman merupakan suatu hal yang pernah dialami, dijalani, dirasakan ataupun ditanggung. Setiap pengalaman yang telah dialami dapat menjadi pengetahuan bagi individu yang mengalaminya termasuk pengalaman komunikasi. Pengalaman komunikasi yang telah terjadi di dalam diri individu akan menuntun individu untuk memahami makna dari komunikasi tersebut. Makna adalah pengertian dasar yang diberikan atau yang ada dalam suatu hal. Dapat ditemukan bahwa dalam setiap komunikasi yang telah dilakukan maka akan terdapat sebuah pengertian dasar yang bisa diambil. Maka dengan adanya pengalaman dalam sebuah komunikasi,



peneliti akan menggunakan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA).

Menurut Jonathan Smith (2010), IPA kemungkinan akan terus menjadikan ideografis sebagai fokus dalam setiap penelitian yang dilakukan namun, dengan ukuran sampel lebih dari satu. Pendekatan IPA dari berbagai penjelasan diatas pada dasarnya menekankan pada pembentukan makna baik dari sisi subjek maupun peneliti maksudnya, adalah aktivitas kognisi berupa mengingat, menganalisis, memahami, menilai, menalar, membayangkan dan berbahasa menjadi perhatian analisis sentral pendekatan IPA mencoba menjauhkan diri dari psikologi pada umumnya ketika mulai menentukan metodologi yang tepat untuk menjawab pertanyaan penelitian. Sementara psikologi pada umumnya masih tetap menjaga komitmen terhadap metodologi kuantitatif dan eksperimental. Sehingga menurut Smith, (2010) IPA dan psikologi pada umumnya memiliki ketertarikan yang sama dalam mengkaji mengenai bagaimana orang memikirkan ketertarikan apa yang sedang terjadi pada diri subjek namun berseberangan dalam menentukan bagaimana metodologi yang digunakan dalam mengungkap pemikiran tersebut untuk diteliti. (Smith, 2010).

Penulis mengambil topik mengenai terkait dengan komunikasi dibidang pariwisata yaitu pengelolaan destinasi wisata oleh unit usaha pengelola destinasi wisata Puncak Pato, di sini kita bisa melihat bahwa betapa pentingnya komunikasi yang dilakukan oleh unit usaha pengelola destinasi wisata dengan pemerintah, Kemudian dalam upaya meningkatkan kunjungan wisatawan antara pengelola destinasi wisata dengan Pemerintah, dimana kedua belah pihak telah melaksanakan kegiatan yang sama dengan tujuan yang sama pula, pastinya tidak terlepas dari komunikasi yang sangat penting untuk diteliti.

Berdasarkan uraian di atas dan melihat pentingnya pengelolaan destinasi wisata Puncak Pato dalam upaya meningkatkan kunjungan wisatawan di Jorong Pato, Nagari Batu Bulek Kabupaten Tanah Datar, maka peneliti akan melakukan penelitian mengenai hal tersebut dengan mengangkat judul tesis :

# **KOMUNIKASI PENGELOLA DESTINASI WISATA PUNCAK PATO DENGAN PEMERINTAH DALAM UPAYA MENINGKATKAN KUNJUNGAN WISATAWAN**

## **1.2 Pertanyaan Penelitian.**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pertanyaan penelitian ini ialah, “Apa substansi pengalaman pengelola destinasi wisata Puncak Pato dalam berkomunikasi dengan Pemerintah dalam upaya meningkatkan kunjungan wisatawan?”

## **1.3 Tujuan Penelitian.**

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka dapat ditentukan tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan komunikasi pengelola destinasi wisata Puncak Pato dengan Pemerintah dalam upaya meningkatkan kunjungan wisatawan.
2. Mendapatkan konsep-konsep penting dari komunikasi pengelola destinasi Puncak Pato dengan pemerintah dalam upaya meningkatkan kunjungan wisatawan.
3. Menganalisis esensi dari komunikasi antara pengelola destinasi Puncak Pato dengan pemerintah, yang dapat diaplikasikan dalam upaya mengoptimalkan kualitas komunikasi dalam pengelolaan destinasi wisata dengan tujuan untuk meningkatkan kunjungan wisatawan.

## **1.4 Manfaat Penelitian.**

Temuan dari hasil penelitian tentang pengalaman komunikasi pengelola destinasi wisata Puncak Pato dengan Pemerintah di Jorong Pato, Nagari Batu Bulek bisa memberikan kontribusi positif, baik secara akademis maupun praktis bagi disiplin ilmu komunikasi, peneliti dan kepada pemerintah. Berikut penjelasan kedua manfaat tersebut:

#### **1.4.1 Manfaat Akademis.**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman tentang unit usaha pengelola destinasi wisata Puncak Pato dengan Pemerintah Nagari Batu Bulek dan Disparpora Kabupaten Tanah Datar, dalam upaya meningkatkan kunjungan wisatawan. Kemudian penelitian ini dapat menjadi kajian secara detail bagi magister ilmu komunikasi dari sudut pandang kajian komunikasi pariwisata.

#### **1.4.2 Manfaat Praktisi.**

Selain memiliki manfaat akademis, hasil penelitian juga memberikan kontribusi positif kepada para peneliti, pengelola destinasi wisata dan masyarakat. Adapun manfaat praktis dari hasil penelitian ini di dapat diuraikan seperti di bawah ini.

1. Bagi unit usaha pengelola destinasi wisata Puncak Pato dan Pemerintah Nagari Batu Bulek, serta Disparpora Kabupaten Tanah Datar beserta jajaran yang terkait, agar dapat memaksimalkan komunikasi dengan pemerintah dalam upaya meningkatkan kunjungan wisatawan di Puncak Pato Nagari Batu Bulek, Kecamatan Lintau Buo Utara, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat.
2. Sebagai upaya pendokumentasian destinasi wisata dalam meningkatkan kunjungan wisatawan. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan informasi yang terpercaya dan paling sesuai dengan kondisi wisata saat ini terutama dari segi aspek yang diteliti dan diharapkan, dapat menjadi acuan bagi pihak pengelola destinasi wisata dan Pemerintah Nagari Batu Bulek maupun Disparpora Kabupaten Tanah Datar dalam mengelola wisata khususnya destinasi wisata di Puncak Pato yang berada di Jorong Pato, Nagari Batu Bulek, Kecamatan Lintau Buo Utara, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat.